

Potret Kompetensi Guru PAI Sebelum Sertifikasi dan Sesudah Sertifikasi MTs Al-Kautsar Ranggo Kecamatan Pajo Kabupaten Dompu

Fitriani¹

yanifitriyani1979@gmail.com

¹)Dosen Tetap pada STAI Al-Amin Dompu

Abstract: Teacher certification is the process of giving educator certificates to teachers. Educator certificates for teachers are given to teachers who have met teacher professional standards, and are an absolute requirement to create a quality education system and practice. Teachers who have obtained an educator certificate will receive professional allowances as a logical consequence of the recognition of their competencies. With such efforts, it is expected that the quality of education can be improved. Given the importance of teacher competence in relation to the quality of education, a study was conducted on the competencies of Islamic Education teachers at Al-Kautsar MTs in Ranggo Village, Pajo District, Dompu District before and after obtaining an educator certificate.

To obtain the required data, the researcher uses several research methods, namely: Observation Method, Interview Method / Interview (Structured Interview and Unstructured Interview) and Documentation Method.

Based on the results of data analysis, it can be concluded that; (1) Portrait of competence of MTs Al-Kautsar PAI teachers in Ranggo Village, Pajo Subdistrict, Dompu District before participating in the certification program does not yet have the expected competencies in the teaching and learning process, (2) Portrait of PAI teacher competencies Pajo District, Dompu Regency already has the ability to implement the teaching and learning process in accordance with the expected competencies, namely pedagogical, personal, professional and social competence.

Keywords: Competence of PAI teachers, Educator Certification

Abstrak: Sertifikasi guru adalah proses pemberian sertifikat pendidik kepada guru. Sertifikat pendidik bagi guru diberikan kepada guru yang telah memenuhi standar profesional guru, dan merupakan syarat mutlak untuk menciptakan sistem dan praktik pendidikan yang berkualitas. Guru yang telah memperoleh sertifikat pendidik akan mendapatkan tunjangan profesi sebagai konsekuensi logis atas pengakuan kompetensi yang dimilikinya. Dengan upaya yang demikian itu, diharapkan kualitas pendidikan dapat ditingkatkan. Mengingat pentingnya kompetensi guru dalam kaitannya dengan kualitas pendidikan, maka dilakukan penelitian tentang kompetensi guru Pendidikan Agama Islam di MTs Al-Kautsar Desa Ranggo Kecamatan Pajo Kabupaten Dompu sebelum dan sesudah memperoleh sertifikat pendidik.

Untuk memperoleh data yang diperlukan, maka peneliti menggunakan beberapa metode penelitian, yaitu: Metode Observasi, Metode Wawancara/Interview (Wawancara terstruktur dan Wawancara tak terstruktur) dan Metode Dokumentasi.

Berdasarkan hasil analisis data, maka dapat disimpulkan bahwa; (1) Potret kompetensi guru PAI MTs Al-Kautsar Desa Ranggo Kecamatan Pajo Kabupaten Dompu sebelum mengikuti program sertifikasi belum memiliki kompetensi yang diharapkan dalam proses belajar mengajar, (2) Potret kompetensi guru PAI Setelah mengikuti program sertifikasi guru PAI MTs Al-Kautsar Desa Ranggo Kecamatan Pajo Kabupaten Dompu sudah memiliki

kemampuan untuk melaksanakan proses belajar mengajar sesuai dengan kompetensi yang diharapkan, yakni kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional dan kompetensi sosial.

Kata Kunci: Kompetensi guru PAI, Sertifikasi Pendidik

Latar Belakang Masalah

Guru memegang peranan yang sangat penting dan strategis dalam upaya membentuk watak bangsa dan mengembangkan potensi siswa dalam rangka pembangunan pendidikan di Indonesia. Tampaknya kehadiran guru hingga saat ini bahkan sampai akhir hayat nanti tidak akan pernah dapat digantikan oleh orang lain, terlebih pada masyarakat Indonesia yang multicultural dan multibudaya, kehadiran teknologi pun tidak dapat menggantikan tugas-tugas guru yang cukup kompleks dan unik. Oleh sebab itu, diperlukan guru yang memiliki kemampuan maksimal untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional dan diharapkan secara berkesinambungan mereka dapat meningkatkan kompetensinya, baik kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, maupun profesional.

Tugas dan peran guru tidak terbatas dalam masyarakat saja bahkan guru pada hakekatnya merupakan komponen yang strategis, memiliki peran penting dalam menentukan gerak kemajuan kehidupan bangsa yang sedang membangun, terlebih lagi bagi keberlangsungan hidup bangsa di tengah perkembangan zaman yang semakin maju. Untuk diketahui tugas utama seorang guru adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah, (Muhibbin, 2004: 250).

Secara teoritis tinggi rendahnya dan maju mundurnya tingkat kebudayaan suatu masyarakat dan negara, sebagian besar

tergantung oleh guru. Makin tinggi pendidikan guru, maka makin baik pula mutu pendidikan yang diterima oleh siswa dan makin tinggi pula derajat masyarakatnya, (Purwanto, 2004:138).

Tugas guru dibidang kemanusiaan di lembaga pendidikan harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua bagi siswanya dan juga harus bisa menjadi tauladan yang baik bagi semua orang terutama bagi siswa-siswanya serta lingkungan tempat tinggalnya. Untuk itu sebagai *main person* guru harus bisa meningkatkan kompetensinya, baik itu kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, maupun kompetensi sosialnya.

Menurut Charles dalam Mulyasa (2008: 25) mengatakan bahwa, kompetensi merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Sedangkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dijelaskan bahwa: Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan”, (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, 2006: 4).

Sertifikasi guru adalah merupakan upaya pemerintah tidak saja untuk peningkatan kesejahteraan guru, akan tetapi lebih penting adalah untuk peningkatan kompetensi guru sebagai pendidik, mediator, dan fasilitator pendidikan. Hasil survey sementara di MTs Al-Kautsar Desa Ranggo

Kecamatan Pajo Kabupaten Dompus sudah terdapat 7 orang guru yang telah mengikuti program sertifikasi guru termasuk di dalamnya adalah 3 orang guru PAI. Dengan demikian diharapkan kualitas pendidikan di MTs akan semakin maju dari sebelumnya karena diharapkan kepada guru yang telah sertifikasi untuk lebih meningkatkan lagi kompetensi yang dimilikinya.

Rumusan Masalah

1. Bagaimana potret kompetensi guru PAI sebelum sertifikasi?
2. Bagaimana potret kompetensi guru PAI sesudah sertifikasi?

Tujuan Penelitian

1. Ingin mengetahui potret kompetensi guru PAI sebelum sertifikasi.
2. Ingin mengetahui potret kompetensi guru PAI sesudah sertifikasi.

Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan secara teoritis
 - a. Sebagai standar informasi bagi peneliti yang akan datang yang berminat mengadakan penelitian mengenai masalah yang sama
 - b. Untuk menambah wawasan, pengetahuan, dan pengalaman tentang penelitian dan selanjutnya dapat lebih cermat dalam mengadakan penelitian
 - c. Hasil penelitian ini diharapkan berguna sebagai sumber informasi dan dapat memberikan suatu perenungan dalam menyelesaikan masalah yang berkenaan dengan kompetensi guru sebagai salah satu upaya dalam peningkatan mutu pendidikan khususnya di MTs Al-Kautsar Desa Ranggo Kecamatan Pajo Kabupaten Dompus Tahun Pelajaran 2018-2019.

2. Kegunaan secara praktis

- a. Untuk dapat dijadikan pengetahuan dan pengalaman baru bagi peneliti untuk dijadikan studi banding pada masa yang akan datang.
- b. Untuk dapat merangsang peneliti yang lain untuk mengangkat masalah yang berkaitan dengan penelitian ini
- c. Untuk dapat memberikan informasi tentang pentingnya kompetensi guru sebagai kunci utama dari kualitas dan output pendidikan khususnya di MTs Al-Kautsar Desa Ranggo Kecamatan Pajo Kabupaten Dompus.
- d. Sebagai input bagi guru agar terus meningkatkan kompetensinya sehingga mutu pendidikan dapat ditingkatkan.

Kajian Pustaka

1. Kode Etik Guru

Setiap profesi yang di geluti pasti memiliki kode etik demikian halnya guru, seperti jabatan dokter, notaris, dan arsitek, sebagai bidang pekerjaan profesi, guru juga memiliki kode etik, yakni kode etik guru. Secara harfiah kode etik berarti sumber etik, etik artinya tata susila atau hal-hal yang berhubungan dengan kesusilaan dalam mengerjakan suatu pekerjaan. Jadi kode etik guru diartikan aturan tata susila keguruan, (Sardiman, 2004: 151). Ada beberapa pengertian kode etik yaitu:

- a) Undang-undang nomor 8 tahun 1974, tentang pokok-pokok kepegawaian pasal 28 menyatakan bahwa pegawai negeri sipil mempunyai kode etik sebagai pedoman sikap, tingkah laku perbuatan di dalam dan di luar kedinasan. Dalam penjelasan UU tersebut dinyatakan dengan adanya kode etik ini, pegawai negeri sipil sebagai aparatur Negara, Abdi Negara dan abdi masyarakat mempunyai pedoman sikap, tingkah laku, dan

perbuatan dalam melaksanakan tugasnya dalam pergaulan hidup sehari-hari.

- b) Dalam pidato pembukaan kongres PGRI ke VII, Basumi sebagai ketua umum PGRI menyatakan bahwa kode etik guru Indonesia merupakan landasan moral dan pedoman tingkah laku guru warga PGRI dalam melaksanakan panggilan pengabdian bekerja sebagai guru. Di Indonesia kode etik guru terdiri dari dua unsur pokok, yakni (1) Sebagai landasan moral dan (2) Sebagai pedoman tingkah laku.
- c) Dalam Undang-Undang Guru dan Dosen, pasal 43, dikemukakan sebagai berikut:
 - (1) Untuk menjaga dan meningkatkan kehormatan dan martabat guru dalam pelaksanaan tugas keprofesionalan, organisasi profesi guru membentuk kode etik,
 - (2) Kode etik guru berisi norma dan etika yang mengikat perilaku guru dalam pelaksanaan tugas keprofesionalan, (Mulyasa, 2008: 42-43).

Uraian diatas menunjukkan bahwa kode etik suatu profesi merupakan norma-norma yang harus di indahkan dan diamalkan oleh setiap anggotanya dalam pelaksanaan tugas dan pergaulan hidup sehari-hari di masyarakat. Norma-norma tersebut berisi petunjuk-petunjuk bagaimana mereka melaksanakan profesinya dan larangana-larangana tentang apa yang tidak boleh diperbuat atau dilaksanakan, tidak saja dalam menjalankan tugas profesi, tetapi dalam pergaulan hidup sehari-hari di dalam masyarakat. Adapun rumusan kode etik guru yang merupakan tugas dan kerangka pedoman guru dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya itu sesuai dengana hasil kongres PGRI ke XVI pada tahun 1989 di Jakarta pada sembilan item yaitu:

1. Guru berbakti membimbing anak didik seutuhnya untuk membentuk manusia pembangunan yang berpancasila
2. Guru memiliki dan melaksanakan kejujuran profesional

3. Guru berusaha memperoleh informasi tentang peserta didik sebagai bahan melakukan bimbingan dan pembinaan
4. Guru menciptakan suasana sekolah sebaik-baiknya yang menunjang berhasilmnya proses belajar mengajar
5. Guru memelihara hubungan baik dengan orang tua murid dan masyarakat disekitarnya untuk membina peran serta dan rasa tanggung jawab bersama terhadap pendidikan
6. Guru secara pribadi dan bersama-sama mengembangkan dan meningkatkan mutu dan martabat profesinya
7. Guru memelihara hubungan seprofesi, semangat kekeluargaan, dan kesetiakawanan sosial.
8. Guru secara bersama-sama memelihara dan meningkatkan mutu organisasi sebagai sarana perjuangan dan pengabdian
9. Guru melaksanakan segala kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan, (Mulyasa, 2008: 47).

2. Kompetensi Guru

Dalam proses belajar mengajar guru adalah orang yang memberikan pelajaran dan siswa menerima pelajaran yang disampaikan oleh guru. Dalam mentransfer pengetahuan kepada siswa di perlukan pengetahuan dan keterampilan sebagai seorang guru. Kompetensi berasal dari bahasa inggris yakni "*competence*" yang berarti kecakapan dan kemampuan. Menurut kamus besar bahasa Indonesia, kompetensi adalah kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan (memutuskan) sesuatu. Kalau kompetensi berarti kemampuan atau kecakapan, maka hal ini berarti erat kaitannya dengan pemilikan pengetahuan, kecakapan atau keterampilan sebagai guru, (Djamarah, 1994: 32-33).

Istilah kompetensi guru memiliki beberapa makna, Broke and Stone mengemukakan bahwa kompetensi guru merupakan gambaran kualitatif tentang hakekat perilaku guru yang penuh arti. Menurut Charles, kompetensi merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Sedangkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru Dan Dosen, dijelaskan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan, (Mulyasa, 2008: 25).

Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa, kompetensi guru merupakan suatu kemampuan yang mutlak dimiliki guru agar tugasnya sebagai pendidik dapat terlaksana dengan baik. Kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang secara kaffah membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi, dan profesionalisme. Sebagai suatu profesi, terdapat sejumlah kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru yang profesional, yaitu:

1) Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru yang berkenaan dengan pemahaman peserta didik dan pengelolaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis. Secara substantif kompetensi ini mencakup beberapa kemampuan, yaitu:

a) Kemampuan mengelola pembelajaran

Secara pedagogis, kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran perlu

mendapat perhatian yang serius. Hal ini penting, karena pendidikan di Indonesia dinyatakan kurang berhasil oleh sebagian masyarakat, dinilai kering dari aspek pedagogis, dan sekolah nampak lebih mekanis sehingga peserta didik cenderung kerdil karena tidak mempunyai dunianya sendiri.

b) Pemahaman terhadap peserta didik

Pemahaman terhadap peserta didik merupakan salah satu kompetensi pedagogik yang harus dimiliki guru. Sedikitnya terdapat empat hal yang harus dipahami guru dari peserta didiknya, yaitu tingkat kecerdasan, kreativitas, cacat fisik, dan perkembangan kognitif.

c) Perencanaan pembelajaran

Perencanaan pembelajaran merupakan salah satu kompetensi pedagogik yang harus dimiliki guru, yang akan bermuara pada pelaksanaan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran sedikitnya mencakup tiga kegiatan, yaitu identifikasi kebutuhan, perumusan kompetensi dasar, dan penyusunan program pembelajaran.

d) Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis

Salah satu kompetensi pedagogik yang harus dimiliki guru seperti yang dirumuskan dalam Sistem Pendidikan Nasional terkait dengan pelaksanaan pembelajaran. Hal tersebut ditegaskan kembali dalam Rencana Peraturan Pemerintah Tentang Guru, bahwa guru harus memiliki kompetensi untuk melaksanakan pembelajaran yang mendidik dan dialogis. Hal ini berarti bahwa pelaksanaan pembelajaran harus berangkat dari proses dialogis antara sesama subjek pembelajaran, sehingga melahirkan pemikiran kritis dan komunikasi. Tanpa komunikasi tidak akan ada pendidikan sejati.

e) Pemamfaatan teknologi pembelajaran

Penggunaan teknologi dalam pendidikan dan pembelajaran (*e-learning*) dimaksudkan untuk memudahkan atau mengefektifkan kegiatan pembelajaran. Dalam hal ini, guru dituntut untuk memiliki kemampuan menggunakan dan mempersiapkan materi pembelajaran dalam suatu sistem jaringan komputer yang dapat diakses oleh peserta didik. Oleh karena itu, seyogyanya guru dan calon guru dibekali dengan berbagai kompetensi yang berkaitan dengan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi sebagai teknologi pembelajaran.

f) *Evaluasi hasil belajar*

Evaluasi hasil belajar dilakukan untuk mengetahui perubahan perilaku dan pembentukan kompetensi peserta didik, yang dapat dilakukan dengan penilaian kelas, tes kemampuan dasar, penilaian akhir satuan pendidikan dan sertifikasi, *benchmarking*, serta penilaian program.

g) *Pengembangan peserta*

Perkembangan peserta didik merupakan bagian dari kompetensi pedagogik yang harus dimiliki guru, untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki oleh setiap peserta didik. Pengembangan peserta didik dapat dilakukan oleh guru melalui berbagai cara, antara lain melalui kegiatan ekstra kurikuler (*ekskul*), pengayaan, dan remedial serta bimbingan dan konseling (BK), (Mulyasa, 2008: 75-111).

2) *Kompetensi Kepribadian*

Dalam standar nasional pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat (3) butir b, dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi tauladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia, (Mulyasa, 2008: 117).

a) *Kepribadian yang mantap, stabil dan dewasa*

Agar dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, profesional dan dapat dipertanggungjawabkan, guru harus memiliki kepribadian yang mantap, stabil, dan dewasa. Hal ini penting, karena banyak masalah pendidikan yang disebabkan oleh faktor kepribadian guru yang kurang mantap, kurang stabil, dan kurang dewasa. Kondisi kepribadian ini dapat membuat guru melakukan tindakan yang tidak profesional, tidak terpuji, bahkan tindakan yang tidak senonoh yang merusak citra dan martabat seorang guru.

b) *Disiplin, arif dan berwibawa*

Seorang guru harus memiliki pribadi yang disiplin, arif, dan berwibawa. Hal ini penting, karena masih sering kita menyaksikan dan mendengar peserta didik yang perilakunya tidak sesuai bahkan bertentangan dengan sikap moral yang baik serta masih banyak peserta didik yang tidak disiplin dan menghambat jalannya pembelajaran. Kondisi tersebut menuntut guru untuk bersikap disiplin, arif, dan berwibawa dalam segala tindakan dan perilakunya dan mendisiplinkan peserta didik agar dapat mendongkrak kualitas pembelajaran.

c) *Menjadi tauladan bagi peserta didik*

Guru merupakan tauladan bagi peserta didik dan semua orang yang menganggap dia sebagai guru. Menjadi tauladan merupakan sikap dasar kegiatan pembelajaran dan ketika seorang guru tidak mau menerima ataupun menggunakannya secara konstruktif maka telah mengurangi keefektifan pembelajaran. Peran ini patut dipahami tidak perlu menjadi beban yang memberatkan, sehingga dengan keterampilan dan kerendahan hati akan memperkaya arti pembelajaran.

d) *Berakhlak mulia*

Guru juga harus berakhlak mulia, karena ia adalah seorang penasihat bagi

peserta didik, bahkan bagi orang tua, meskipun mereka tidak memiliki latihan khusus sebagai penasehat. Guru harus dapat menyadari perannya sebagai orang kepercayaan dan penasehat secara lebih mendalam ia harus memahami psikologi kepribadian dan ilmu kesehatan mental serta berakhlak mulia, (Mulyasa, 2008: 121-130).

3) *Kompetensi Profesional*

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat (3) butir c dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan, (Mulyasa, 2008: 135).

Secara rinci kompetensi profesional memiliki sub kompetensi dengan indikator sebagai berikut:

- (1) Menguasai substansi keilmuan yang terkait dengan bidang studi. Dengan indikator sebagai berikut:
 - a) Memahami materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah
 - b) Memahami struktur, konsep, dan metode keilmuan yang menaungi atau koheren dengan materi ajar
 - c) Memahami hubungan konsep antar mata pelajaran terkait
 - d) Menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari.
- (2) Menguasai langkah-langkah penelitian dan kajian kritis untuk menambah wawasan dan memperdalam pengetahuan atau materi bidang studi, (Sawali, dalam <http://sawali.info/> tanggal 20 Juni 2018).

4) *Kompetensi Sosial*

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat (3) butir d dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali murid, dan masyarakat sekitar. Kompetensi sosial memiliki sub kompetensi dengan indikator sebagai berikut:

- a) Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik. Sedikitnya terdapat tujuh kompetensi sosial yang harus dimiliki guru agar dapat berkomunikasi dan bergaul secara efektif, baik di sekolah maupun di masyarakat, yaitu:
 - (a) Memiliki pengetahuan tentang adat istiadat baik sosial maupun agama
 - (b) Memiliki pengetahuan tentang budaya dan tradisi
 - (c) Memiliki pengetahuan tentang inti demokrasi
 - (d) Memiliki pengetahuan tentang estetika
 - (e) Memiliki apresiasi dan kesadaran sosial
 - (f) Memiliki sikap yang benar terhadap pengetahuan dan pekerjaan
 - (g) Setia terhadap harkat dan martabat manusia
- b) Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama guru dan tenaga pendidik
- c) Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar, (Mulyasa, 2008: 173-187).

3. Sertifikasi Guru

1. Pengertian sertifikasi guru

Dalam Undang-Undang Reubllik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen dikemukakan bahwa, sertifikasi adalah proses pemberian sertifikat pendidik untuk guru dan dosen. Sedangkan sertifikat pendidik adalah bukti formal sebagai pegakuan yang diberikan kepada guru dan dosen sebagai tenaga profesioanal. Berdasarkan pengertian tersebut, sertifikasi guru dapat diartikan sebagai suatu proses pemberian pengakuan bahwa seseorang telah memiliki kompetensi untuk melaksanakan pembelajaran pendidikan pada satuan pendidikan tertentu setelah lulus uji kompetensi yang diselenggarakan oleh lembaga sertifikasi.

Menurut Mulyasa (2008: 34) sertifikasi guru adalah proses uji kompetensi seseorang yang direncanakan untuk mengungkapkan penguasaan kompetensi seseorang sebagai landasan pemberian sertifikat pendidik. Sedangkan menurut Zen (2008: 13) sertifikasi guru adalah proses pemberian sertifikat pendidik kepada para guru yang telah memenuhi landasan profesional.

Pendapat lain juga mengatakan bahwa sertifikasi guru adalah proses pemberian sertitifat kepada guru yang telah memenuhi persyaratan tertentu, yaitu memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sehat jasmani dan rohani, serta kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yang dibarengi dengan peningkatan kesejahteraan yang layak bagi guru, (Muslich, 2007: 2). Sedangkan menurut Samani (2006: 10), sertifikasi guru adalah suatu proses pemberian sertifikat pendidik kepada guru dengan bukti telah memiliki kualifikasi pendidikan minimum (SI/D4)

dan telah mengikuti program uji kompetensi dengan cermat dan komprehensif.

Untuk memperjelas pendapat-pendapat tersebut di dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen disebutkan sebagai berikut:

- (a) Pasal 1 butir II: Sertifikasi adalah proses pemberian sertifikat pendidik kepada guru dan dosen.
- (b) Pasal 8: Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, seraf memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
- (c) Pasal II butir 1: Sertifikat pendidik diberikan kepada guru yang telah memenuhi persyaratan sesuai pasal 8.
- (d) Pasal 16: Guru yang memiliki sertifikat pendidik memperoleh tunjangan profesi sebesar satu kali gaji pokok, guru negeri maupun swasta dibayar pemerintah, (Muslich, 2007: 2).

Serifikasi guru merupakan proses uji kompetensi bagi calon guru yang ingin memperoleh pengakuan dan atau meningkatkan kompetensi sesuai profesi yang dipilihnya. Representasi pemenuhan standar kompetensi yang telah ditetapkan dalam sertifikasi kompetensi adalah sertifikat kompetensi pendidik sebagai bukti pengakuan atas kompetensi guru atau calon guru yang memenuhi standar untuk melakukan pekerjaan profesi guru pada jenis dan jenjang pendidikan tertentu.

2. Tujuan dan mamfaat sertifikasi guru

Sertifikasi guru bertujuan untuk menentukan tingkat kelayakan seorang guru dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran di sekolah dan sekaligus memberikan sertifikat pendidik bagi guru yang telah memenuhi persyaratan dan lulus

uji sertifikasi serta mewujudkan tujuan pendidikan nasional, (Samani, 2006: 10).

Sedangkam menurut Zen (2008: 10) tujuan sertifikasi adalah:

- (a) Menentukan kelayakan guru dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional
- (b) Meningkatkan proses dan mutu hasil pendidikan
- (c) Meningkatkan martabat guru
- (d) Meningkatkan profesioanlisme guru

Sertifikasi merupakan sarana atau instrumen untuk mencapai tujuan tersebut dan sebagai saran untuk terciptanya kualitas seorang guru, tujuan utama mengikuti sertifikasi bukan hanya untuk mendapatkan tunjangan profesi melainkan untuk dapat menunjukkan bahwa yang bersangkutan telah memiliki kompetensi untuk layak disebut sebagai guru profesional, sedangkan tunjangan profesi hanyalah sebagai konsekwensi logis dari diperolehnya status guru. Mamfaat sertifiaksi guru menurut Zen (2008: 14) adalah sebagai berikut:

- (a) Melindungi profesi guru dari praktik-praktik yang tidak kompeten yang dapat merusak citra profesi guru
- (b) Melindungi masyarakat dari prsktik-praktik pendidikan yang tidak berkualitas dan tidak professional
- (c) Meningkatkan kesejahteraan guru

Adapun mamfaat uji sertifikasi guru dalam kerangka makro upaya peningkatan kualitas layanan dan hasil pendidikan adalah sebagai berikut:

- (a) Melindungi profesi guru dari praktek layanan pendidikan yang tidak konpeten sehingga dapat merusak citra profesi guru.
- (b) Melindungi masyarakat dari praktek pendidikan yang tidak berkualitas dan profesional yang menghambat upaya

peningkatan kualitas pendidikan dan persiapan sumber daya manusia.

- (c) Menjadi wahana penjamin mutu bagi lembaga pendidikan tenaga kependidikan (LPTK) yang bertugas mempersiapkan calon guru dan sebagai kontrol mutu bagi penggunaan layanan pendidikan.
- (d) Menjaga lembaga penyelenggara pendidikan dari keinginan internal dan tekanan eksternal yang potensial dapat menyimpang dari ketentuan-ketentuan yang berlaku, (Samani, 2006: 10).

Dari mamfaat sertifikasi guru jadi, sertifikat guru haruslah benar-benar dari lembaga pendidikan yang memiliki izin dari pemerintah yang mengeluarkan atau mencetak guru yang benar-benar profesional di dalam bidangnya masing-masing.

Pendekatan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini, maka pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif karena data-data atau informasi sesuai dengan apa adanya di lapangan.

Adapun yang dimaksud dengan penelitian kualitatif menurut Bondan dan Taylor dalam Moleong (2003: 3) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data diskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Sedangkan menurut Kirk dan Miller dalam Moleong (2003: 3) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kesannya sendiri dan berhubungan dengan orang-

orang tersebut dalam bahasanya dan peristilahannya.

Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa pendekatan kualitatif merupakan penelitian yang berorientasi pada gejala-gejala teoretis yang bersifat alamiah atau naturalistik. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data-data deskriptif yang bersumber pada ucapan dan tulisan perilaku yang diamati melalui pengamatan pada diri manusia sebagai subyek penelitian.

Karakteristik penelitian kualitatif menurut Bick dan Biklen yang dikutip Sugiono (2006: 15) adalah sebagai berikut:

1. Dilakukan pada kondisi yang alamiah, langsung ke sumber data dan peneliti merupakan instrumen kunci.
2. Penelitian lebih bersifat deskriptif, Data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata atau gambar. Sehingga tidak menekankan pada angka.
3. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada proses dari pada produk.
4. Penelitian kualitatif, melakukan analisis data secara induktif.
5. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna.

Berdasarkan *karakteristik* penelitian kualitatif di atas, maka dapat di pahami bahwa dalam penelitian ini peneliti mengkaji setiap aktivitas kerja maupun hal-hal yang berkaitan dengan kompetensi guru pasca sertifikasi di MTs Al-Kautsar Desa Ranggo Kecamatan Pajo Kabupaten Dompu.

Kehadiran Peneliti

Tujuan utama kehadiran peneliti di lokasi penelitian adalah untuk mendapatkan data yang diinginkan, dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrument adalah peneliti itu sendiri (*human Instrumen*) dan berfungsi menetapkan fokus penelitian,

memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai, kualitas data, menganalisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.

Dalam penelitian ini peneliti adalah merupakan instrument inti, namun setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka kemungkinan dikembangkan instrument sederhana yang dapat mempertajam serta melengkapi data hasil pengamatan dan observasi. Peneliti sudah terjun langsung ke lapangan, baik pada *grand tour question, tahap focused and selection*, melakukan pengumpulan data, menganalisis dan membuat kesimpulan, (Sugiyono, 2005: 61).

Sumber Data

Sumber data adalah bagian yang sangat penting dalam penelitian sebab sumber data itu sendiri merupakan subyek dimana data dapat diperoleh, (Suharsimi Arikunto, 2006: 129). Sumber data merupakan pelaku atau orang yang akan memberikan data dan informasi tentang apa yang akan diteliti. Untuk memperoleh data-data yang valid dan obyektif terhadap apa yang diteliti, maka dipandang perlu untuk menjelaskan informasi sekaligus karakteristiknya serta jenis data-data yang akan dikumpulkan sehingga kualitas, validitas dan keakuratan data-data yang diperoleh dari informan benar-benar dijamin keabsahannya.

Adapun yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- (a) Kepala sekolah MTs Al-Kautsar Desa Ranggo Kecamatan Pajo Kabupaten Dompu.
- (b) Guru PAI yang sudah mengikuti sertifikasi

Adapun penentuan subyek dapat dilakukan dengan menggunakan *purposiv*

sampling yakni menentukan subjek dengan pertimbangan tertentu yang dipandang dapat memberikan data secara maksimal. Artinya, penentuan subyek tidak didasarkan atas strata, random atau daerah, tetapi didasarkan atas adanya tujuan tertentu. Teknik penentuan subyek ini dilakukan karena adanya beberapa pertimbangan, misalnya; alasan karena subyek dalam penelitian ini lebih mengetahui tentang obyek akan di teliti.

Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data merupakan bagian yang terpenting dalam suatu penelitian yang dilakukan oleh peneliti, untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan beberapa metode penelitian, yaitu:

1. Metode Observasi

Observasi adalah suatu metode penelitian yang digunakan untuk memperoleh data dengan cara mengadakan pengamatan secara langsung pada obyek penelitian. Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto (2006: 196), Observasi adalah kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu obyek dengan menggunakan seluruh alat indera.

2. Metode Wawancara (*Interview*)

Wawancara adalah suatu bentuk komunikasi verbal dalam bentuk percakapan dengan untuk memperoleh informasi, (Nasution, 2001: 132), Metode wawancara merupakan sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk mendapatkan informasi dari informan. Secara umum metode wawancara dapat dibagi menjadi dua, yaitu:

(a) Wawancara terstruktur, yakni wawancara yang dilakukan berdasarkan

atas pertanyaan yang telah disusun dan telah dirumuskan sebelumnya secara cermat, tepat, dan bersahaja dalam bentuk tulisan

(b) Wawancara tak terstruktur, yakni wawancara yang dilakukan dengan tidak ada persiapan sebelumnya, (Nasution, 2001: 199).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara tak terstruktur. Penggunaan wawancara tak terstruktur ini oleh peneliti dimaksudkan agar peneliti dalam mengajukan pertanyaan dapat secara leluasa dan bebas tanpa berlangsung luas arahnya, bisa terbuka sehingga dapat memperoleh informasi yang lebih kaya pembicaraan tidak terlalu terpaku sehingga menjernihkan kedua belah pihak.

Adapun data yang ingin diperoleh dengan metode ini adalah Kompetensi guru MTs Al-Kautsar Desa Ranggo Kecamatan Pajo Kabupaten Dompu sebelum dan sesudah mengikuti program sertifikasi.

3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, lodger, agenda dan sebagainya (Suharsimi Arikunto, 2006: 236). pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa metode dokumentasi adalah suatu metode yang dilakukan dengan jalan mencatat data-data atau catatan resmi di MTs Al-Kautsar Desa Ranggo Kecamatan Pajo Kabupaten Dompu Tahun Pelajaran 2018-2019.

Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses pengorganisasian data dan pengukuran data dalam kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema serta dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data, (Moleong, 2003: 280).

Sedangkan menurut Pattan (2004: 103), analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya dalam situasi pola, kategori, dan urutan dasar. Jadi, analisis data yang akan dipaparkan adalah sebagai proses mencari dan menata data mengenai potret kompetensi guru pasca sertifikasi guru di MTs Al-Kautsar Desa Ranggo Kecamatan Pajo Kabupaten Dompu secara sistematis berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi untuk selanjutnya ditelaah berdasarkan topik-topik penelitian, sehingga diketahui kecenderungan-kecenderungan yang terjadi dalam rangka menemukan makna.

Jadi dalam penelitian ini peneliti harus mampu mencatat, mengorganisasikan, mengelompokkan, dan mengklasifikasikan data yang telah diperoleh secara teliti dan terinci sesuai dengan masalahnya. Secara garis besar pelaksanaan analisis data meliputi tiga tahapan, yaitu:

1. Persiapan

Langkah-langkah ini dilakukan dengan cara:

- a) Mengecek nama-nama dan kelengkapan serta benda yang merupakan sumber data yang telah terkumpul
- b) Mengecek kelengkapan data dan informasi
- c) Memilih dan memilah atau mengklasifikasikan data sesuai dengan urutan dan aturan yang telah ditetapkan.

2. Tabulasi

Langkah-langkah yang harus dilakukan dengan tabulasi adalah dengan cara menyajikan data yang ada di lokasi berbentuk tabel, seperti, struktur organisasi MTs Al-Kautsar Desa Ranggo Kecamatan Pajo Kabupaten Dompu, jumlah guru, siswa dan yang lainnya.

3. Penerapan data sesuai dengan pendekatan penelitian

Adapun langkah-langkah yang peneliti lakukan dalam hal ini adalah dengan cara mengolah data dan informasi yang telah diperoleh di lokasi penelitian dengan menggunakan aturan-aturan yang sesuai dengan pendekatan penelitian yang digunakan, yaitu pendekatan penelitian kualitatif.

Dengan pendekatan ini data-data yang diperoleh diterapkan dan dijabarkan serta dijelaskan dalam bentuk kata-kata atau kalimat. Jadi, dengan pendekatan kualitatif ini data akan di olah dengan menggunakan analisis induktif, yaitu analisis data yang menggunakan kaidah-kaidah berpikir dari hal yang bersifat khusus ke hal yang bersifat umum atau untuk menarik kesimpulan yang bersifat umum.

Keabsahan Data

Keabsahan data adalah suatu usaha yang dilakukan oleh peneliti dalam rangka untuk membuktikan data yang diperoleh dengan keadaan yang sesungguhnya dan kredibilitas data itu sendiri bertujuan untuk membuktikan apa yang diamati oleh peneliti yang sesuai dengan kenyataan. Hal ini perlu dilakukan dalam upaya untuk memenuhi informasi yang dikemukakan oleh peneliti sehingga mengundang nilai kebenaran.

Menurut Moleong (2003: 175) mengemukakan, bahwa untuk memperoleh keabsahan data dan temuan dapat dilakukan dengan jalan perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan sejawat, kecukupan referensi, studi kasus negatif, dan pengecekan anggota.

Teknik yang digunakan penulis dalam rangka mengupayakan kredibilitas data disesuaikan dengan kondisi yang ada, yaitu

dengan memperpanjang keikutsertaan dalam proses penelitian dan kecukupan referensi.

Pada uraian yang telah dilakukan bahwa dalam penelitian kualitatif, peneliti harus hadir di lokasi penelitian, dengan kehadiran peneliti di lokasi penelitian menunjukkan bahwa peneliti menjalankan keikutsertaan, dan keikutsertaan tersebut diperpanjang sesuai dengan temuan yang telah dilakukan. Dalam hal ini peneliti mencoba untuk menjalin keikutsertaan yang cukup, sampai peneliti mempunyai keyakinan penuh bahwa berbagai informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini telah didapatkan.

Cara kedua yang diupayakan adalah memebuhi kecukupan referensi. Yang dimaksud dengan kecukupan referensi adalah kecukupan buku pustaka dan didukung dengan menggunakan catatan. Semakin banyak yang dipergunakan peneliti dalam kajiannya, maka akan semakin tinggi nilai kredibilitas hasil karya tulisnya. Dalam hal ini peneliti berusaha memperbanyak buku-buku kajian, terutama yang berkaitan dengan fokus kajian mengenai kompetensi guru PAI pasca sertifikasi.

Paparan Data dan Temuan

1. Gambaran Tentang Pelaksanaan Sertifikasi Guru

Seseorang yang ingin menjadi guru yang bersertifikat pendidik (profesional) harus mengikuti program pendidikan profesi guru dan uji kompetensi. Untuk dapat mengikuti program sertifikasi guru, ia dipersyaratkan memiliki ijazah S-1/DIV, baik S-1/DIV kependidikan maupun S-1/DIV nonkependidikan dan lulus tes seleksi yang dilakukan oleh LPTK penyelenggara. Setelah menempuh dan lulus pendidikan profesi, barulah ia mengikuti uji kompetensi untuk

memperoleh sertifikat pendidik dalam program sertifikat calon guru. Jika ia dinyatakan lulus sertifikasi, ia berhak menyandang guru pemula yang bersertifikat profesi”.

2. Kompetensi Guru PAI MTs Al-Kautsar Desa Ranggo Kec. Pajo Kab. Dompus Sebelum Sertifikasi

- a) Kompetensi pedagogik
- b) Kompetensi kepribadian
- c) Kompetensi profesional
- d) Kompetensi sosial

3. Kompetensi Guru PAI MTs Al-Kautsar Desa Ranggo Kec. Pajo Kab. Dompus sesudah Sertifikasi

Kompetensi adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru dan mampu melaksanakan tugasnya sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkannya atau sesuai dengan kualifikasi pendidikan dan keahlian yang dimilikinya. Sedangkan kompetensi yang biasa diterapkan di sekolah adalah kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional dan kompetensi sosial, karena dalam lingkungan sekolah itu ada hubungannya dengan intraksi sosial. Baik antara guru dengan guru, guru dengan siswa, siswa dengan siswa maupun dengan masyarakat lingkungan sekolah. Untuk lebih jelasnya kompetensi yang harus dimiliki oleh guru yang sudah mengikuti program sertifikasi terdiri dari empat kompetensi, yaitu: kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan kompetensi sosial.

- a. Kompetensi pedagogik; Kompetensi yang diterapkan dalam proses kegiatan belajar mengajar sesudah mengikuti program sertifikasi adalah sebagai berikut:
- b. Strategi; penerapan metode/strategi pembelajaran, sesudah mengikuti program sertifikasi terdapat perubahan yang sangat mendasar. Hal ini disebabkan karena peningkatan pengetahuan guru

pada saat mengikuti sertifikasi, kalau sebelum mengikuti sertifikasi guru masih banyak memberikan materi pelajaran hanya dengan menggunakan metode ceramah saja, sedangkan sekarang metode yang digunakan adalah metode diskusi, kerja kelompok, penggunaan media, membuat permainan di kelas yang orientasinya lebih mengaktifkan siswa dalam proses belajar mengajar atau bisa dikatakan bahwa penggunaan metode dalam proses belajar mengajar sesuai dengan materi yang diajarkan.

- c. Perangkat pembelajaran; Sebagaimana yang saya jelaskan di atas bahwa penguasaan perangkat pembelajaran sebelum sertifikasi masih jauh dari aturan/petunjuk yang ada, akan tetapi untuk sekarang ini Alhamdulillah banyak hal yang berubah misalnya, pembuatan RPP yang lebih baik dan lengkap dibandingkan dengan sebelum sertifikasi, pembuatan program tahunan, program semester, pembuatan portofolio dan lainnya.
- d. Evaluasi; Untuk mengetahui dan mengukur kemampuan siswa dalam hal ini kita memang tidak bisa lepas dari evaluasi. Evaluasi yang dilaksanakan oleh seorang guru akan lebih komplis apabila guru berkompeten secara menyeluruh. Untuk itu setelah sertifikasi guru, saya dituntut untuk melakukan evaluasi baik evaluasi bagi guru maupun bagi siswa khususnya karena dari itu kita dapat mengetahui keberhasilan seorang guru dalam mengajar dan untuk dapat mengetahui out put yang dihasilkan oleh sekolah kami.
- e. Out put; Setelah mengikuti program sertifikasi kami berharap bahwa out put yang kita hasilkan lebih meningkat dibanding sebelum sertifikasi, karena out

put yang meningkat dan berkualitas sangat tergantung kepada guru/tenaga pendidik yang berkualitas pula, yakni seorang guru memiliki kompetensi dan keprofesionalan dalam mengajar.

Pembahasan

1. Potret Kompetensi Guru PAI Sebelum Sertifikasi

Sebelum mengikuti program sertifikasi masih belum memiliki kemampuan untuk melaksanakan proses belajar mengajar secara baik, hal ini bisa dilihat dari kurang bisanya mereka membuat/melakukan perencanaan pembelajaran dan juga dari keempat kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru hanya beberapa kompetensi yang mereka miliki, untuk itu sebagai seorang guru diharapkan harus memiliki semua kompetensi yang empat tersebut sebagai mana yang jelaskan oleh Mulyasa (2008: 29) sebagai pembimbing perjalanan, guru memerlukan kompetensi yang tinggi untuk melaksanakan empat hal berikut ini, yaitu:

- a) Guru harus merencanakan tujuan dan mengidentifikasi kompetensi yang hendak dicapai
- b) Guru harus melibatkan peserta didik dalam pembelajaran, dan yang paling penting bahwa peserta didik melaksanakan kegiatan belajar itu tidak hanya secara jasmaniah, tetapi mereka harus terlibat secara psikologis
- c) Guru memaknai kegiatan belajar.
- d) Guru harus melaksanakan penilaian

Pada hakekatnya, standar kompetensi dan sertifikasi guru adalah untuk mendapatkan guru yang baik dan profesional, yang memiliki kompetensi untuk melaksanakan fungsi dan tujuan sekolah khususnya, serta tujuan pendidikan

pada umumnya, sesuai kebutuhan masyarakat dan tuntutan zaman.

Kompetensi guru merupakan standar, target pencapaian kemampuan, dan keahlian untuk menguasai bidang-bidang yang harus dimiliki oleh setiap pendidik (guru) dalam rangka mencapai profesionalisme dalam bidang pendidikan dan pengajaran, kompetensi merupakan suatu kemampuan seorang guru dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan kualifikasi pendidikan yang mereka miliki.

Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan dapat diketahui bahwa kompetensi guru PAI MTs Al-Kautsar Desa Ranggo Kecamatan Pajo Kabupaten Dompu sebelum sertifikasi belum sesuai dengan kualifikasi yang mereka miliki karena pada saat melaksanakan proses belajar mengajar mereka tidak menggunakan metode dan strategi yang sesuai dengan materi yang diajarkan, tidak sepenuhnya menggunakan perangkat pembelajaran, dalam mengevaluasi tidak menyusun kisi-kisi soal terlebih dahulu, serta out put yang dihasilkan tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah direncanakan. Dari temuan tersebut dapat diketahui dengan jelas bahwa guru PAI MTs Al-Kautsar Desa Ranggo Kecamatan Pajo Kabupaten Dompu tidak sesuai memiliki karakteristik guru yang memiliki kompetensi sebagaimana yang dijelaskan oleh Oemar Hamalik (2008: 38), bahwa guru harus memiliki karakteristik kompetensi, yaitu:

- a) Guru tersebut mampu mengembangkan tanggung jawab dengan sebaik-baiknya.
- b) Guru mampu melaksanakan peranannya secara berhasil
- c) Mampu bekerja dalam usaha mencapai tujuan pendidikan (tujuan instruksional) sekolah

d) Mampu melaksanakan peranannya dalam proses mengajar dan belajar dalam kelas.

Jadi, dapat diketahui dengan jelas bahwa guru PAI MTs Al-Kautsar Desa Ranggo Kecamatan Pajo Kabupaten Dompu sebelum mengikuti program sertifikasi guru, mereka belum memenuhi karakteristik sebagai seorang guru yang memiliki kompetensi dalam proses belajar mengajar.

2. Potret Kompetensi Guru PAI Setelah Sertifikasi

Sebagaimana diketahui bahwa kompetensi merupakan suatu tugas yang memadai atau memiliki pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dituntut oleh jabatan seseorang. Oleh karena itu, yang dimaksud dengan guru yang berkompentensi adalah guru yang memiliki suatu keahlian tertentu yang harus dimiliki oleh seorang guru, dimana keahlian tersebut merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi berlangsungnya proses belajar mengajar siswa, untuk itu kompetensi guru merupakan alat motivasi guna memberikan dorongan eksrinsik siswa, maka kompetensi seorang guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses belajar mengajar.

Dari hasil paparan dan temuan di atas dapat diketahui bahwa guru PAI MTs Al-Kautsar Desa Ranggo Kecamatan Pajo Kabupaten Dompu setelah mengikuti program sertifikasi guru memiliki empat kompetensi dalam proses belajar mengajar, yaitu:

a) Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik yang dimiliki oleh guru-guru MTs Al-Kautsar Desa Ranggo Kecamatan Pajo Kabupaten Dompu yang telah mengikuti program sertifikasi lebih meningkat dari sebelumnya. Hal tersebut dapat dilihat dari proses belajar mengajar yang diterapkan seperti dalam

penerapan metode/strategi pembelajaran, perangkat pembelajaran, dan evaluasi dan out put yang dihasilkan seperti yang dikatakan oleh Ibu Khaeruniah, S.Ag setelah mengikuti program sertifikasi terdapat perubahan yang mendasar, yakni kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran bagi siswa.

b) Kompetensi Kepribadian

Seorang guru harus menampilkan kepribadian yang baik, tidak saja ketika melaksanakan tugasnya di sekolah, tetapi di luar sekolah pun guru harus menampilkan kepribadian yang baik. Hal ini untuk menjaga wibawa dan citra guru sebagai pendidik yang selalu digugu dan ditiru oleh semua orang khususnya siswa dan juga masyarakat luas. Ibu Tohirah, S.Ag mengatakan bahwa setelah mengikuti program sertifikasi sebagai seorang guru kita harus benar-benar mampu menjaga pribadi kita sebagai seorang guru supaya bisa menjadi panutan dan tauladan bagi siswanya.

Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Mulyasa (2008: 117) pribadi guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pendidikan, khususnya dalam kegiatan pembelajaran. Pribadi guru juga sangat berperan dalam membentuk pribadi peserta didik. Ini dapat dimaklumi karena manusia merupakan makhluk yang suka mencontoh, termasuk mencontoh pribadi gurunya dalam membentuk pribadinya. Semua itu menunjukkan bahawa kompetensi personal atau keperibadian guru sangat dibutuhkan oleh peserta didik dalam proses pembentukan pribadinya.

c) Kompetensi Profesional

Guru yang memiliki kompetensi profesional harus mampu memilih dan memilah serta mengelompokkan materi pembelajaran, media, metode, mengor-

ganisasikan dan melaksanakan program pembelajaran, melaksanakan evaluasi dan yang lebih penting lagi adalah menumbuhkan kepribadian siswa. Tanpa kompetensi tersebut, dapat dipastikan bahwa guru akan menghadapi berbagai kesulitan dalam membentuk kompetensi peserta didik, bahkan gagal dalam melaksanakan pembelajaran. Hal tersebut sesuai dengan paparan yang dikemukakan oleh Samani (2007: 41) bahwa seorang guru yang memiliki kompetensi profesional harus menguasai kompetensi sebagai berikut:

- (1) Filosofi dan tujuan pendidikan menjadi kompas atau arah setiap pelaksanaan aktivitas pendidikan
- (2) Mengenal secara mendalam karakteristik (dari berbagai sudut pandang yang terkait dengan pemerolehan kompetensi) peserta didik yang dilayani
- (3) Menguasai bidang ilmu yang menjadi sumber bahan ajar
- (4) Menguasai berbagai model/pendekatan pembelajaran yang dapat digunakan dalam memfasilitasi peserta didik yang sedang belajar sehingga dapat menumbuhkan prakarsa tindak belajar
- (5) Merencanakan
- (6) Melaksanakan proses pembelajaran yang sesuai dengan filosofi pendidikan yang dianut, karakteristik siswa yang dilayani, dan karakteristik materi ajar yang dikaji.

d) Kompetensi Sosial

Guru yang sudah mengikuti program sertifikasi dituntut untuk mengembangkan kompetensi sosialnya, yakni kemampuan mereka dalam melakukan komunikasi, bergaul dan berinteraksi dengan semua orang terutama dengan siswa, sesama pendidik, dan masyarakat sekitar.

Hal ini sejalan dengan apa yang dijelaskan oleh Mulyasa (2008: 176)

kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru, maka guru PAI MTs Al-Kautsar Desa Ranggo Kecamatan Pajo Kabupaten Dompu harus memiliki beberapa aspek kompetensi guru yang empat tersebut, sehingga guru dapat melaksanakan tugasnya secara profesional dan bertanggung jawab sehingga pada akhirnya akan tercapai tujuan pendidikan yang diharapkan.

Setelah mengikuti program sertifikasi guru. Guru MTs Al-Kautsar Desa Ranggo Kecamatan Pajo Kabupaten Dompu sudah memiliki kemampuan untuk melaksanakan proses belajar mengajar sesuai dengan kompetensi dan kualifikasi pendidikan yang mereka miliki. Itu dapat diketahui bahwa setelah sertifikasi guru-guru PAI MTs Al-Kautsar Desa Ranggo Kecamatan Pajo Kabupaten Dompu sudah memiliki keempat kompetensi yang harus ada pada setiap guru dan juga kesemuanya itu sudah dapat dilaksanakan dan diaplikasikan dengan baik. Baik itu kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional dan kompetensi sosial.

Kesimpulan

1. Potret kompetensi guru PAI MTs Al-Kautsar Desa Ranggo Kecamatan Pajo Kabupaten Dompu sebelum mengikuti program sertifikasi belum sesuai dengan kompetensi yang dimiliki karena mereka belum memenuhi karakteristik sebagai seorang guru yang memiliki kompetensi dalam proses belajar mengajar.
2. Potret kompetensi guru PAI Setelah mengikuti program sertifikasi guru. Guru

PAI MTs Al-Kautsar Desa Ranggo Kecamatan Pajo Kabupaten Dompu sudah memiliki kemampuan untuk melaksanakan proses belajar mengajar sesuai dengan kompetensi yang mereka miliki. Kompetensi yang mereka miliki adalah kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional dan kompetensi sosial.

Saran-saran

1. Guru MTs Al-Kautsar Desa Ranggo Kecamatan Pajo Kabupaten Dompu

Kepada guru yang belum mempunyai kompetensi hendaknya mempersiapkan diri secara maksimal serta berusaha untuk mencari solusi atas hambatan-hambatan yang ditemui dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik atau pengajar sehingga nantinya akan tercipta guru yang berkompeten sesuai dengan kompetensi dan kualifikasi pendidikan yang dimilikinya.

2. Sekolah MTs Al-Kautsar Desa Ranggo Kecamatan Pajo Kabupaten Dompu

Pihak sekolah perlu memberikan dukungan bagi guru dalam menyelenggarakan kegiatan proses belajar mengajar, dukungan yang dimaksud adalah adanya bentuk penyediaan sarana dan prasarana yang dibutuhkan serta memilih tenaga-tenaga yang profesional sehingga pelaksanaan proses belajar mengajar dapat dilaksanakan dengan baik.

3. Kepala Sekolah MTs Al-Kautsar Desa Ranggo Kecamatan Pajo Kabupaten Dompu

Kepada Bapak Kepala sekolah MTs Al-Kautsar Desa Ranggo Kecamatan Pajo Kabupaten Dompu untuk selalu memonitoring/melakukan pengawasan kepada Guru tentang kinerjanya dalam melakukan proses belajar mengajar, terutama tentang kompetensi yang mereka

miliki khususnya kepada guru yang sedang mengikuti program sertifikasi selain itu juga diharapkan untuk berbagi pengalaman mengajar kepada guru yang belum mengikuti sertifikasi.

4. Kementerian Agama RI Kab. Dompu

Kementerian Agama RI Kabupaten Dompu supaya lebih memperhatikan semua guru terutama dalam hal kompetensinya dengan cara mengadakan pelatihan/diklat bagi guru agar nantinya guru-guru tersebut

lebih siap dalam mengajar dan juga siap dalam mengikuti program sertifikasi.

5. Bagi Peneliti Lain

Penulis merasa bahwa penelitian ini belum komprehensif yang membicarakan masalah kompetensi guru PAI pasca sertifikasi, maka diharapkan kepada peneliti lain agar mengkaji dan melakukan penelitian pada aspek-aspek lain yang berhubungan dengan kompetensi guru PAI pasca sertifikasi.

AL-FURQAN

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi, 2006, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Departemen Agama RI, 2007, *Sertifikasi Bagi Guru dalam Jabatan Materi Pembekalan untuk Calon Peserta*, Direktorat Pendidikan Madrasah, Jakarta.
- _____, 2008, *Panduan Sertifikasi Bagi Guru dalam Jabatan Materi Pembekalan untuk Calon Peserta*, Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi NTB, Mataram.
- Djamarah, Syaiful Bahri, 1994, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, Algensido, Surabaya.
- Moleong, 2003, *Metode Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Muhibbin Syah, 2004, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Mulyasa, 2008, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Muslich, 2007, *Sertifikasi Guru Menuju Profesionalisme Pendidik*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Nasution, 2001, *Metode Research*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Oemar Hamalik, 2008, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Poerwanto Ngalim, 2004, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bina Ilmu, Surabaya.
- Pattan (2004: 103), *Analisis data dan mengorganisasikannya*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Samani, Muchlas, 2007, *Mengenal Sertifikasi Guru di Indonesia*, SIC dan appi, Jakarta.
- Sardiman, 2004, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, RajaGrafindo Persada, Jakarta.
- Sawali, *Mampukah Sertifikasi Guru Mendongkrak Mutu Pendidikan*, (<http://sawali.info/>) tanggal 20 Juni 2018
- Sudjana, nana, 2008, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Sinar Baru Algesindo, Bandung..
- Sugiyono, 2006, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Alfabeta, Bandung.
- Zen, M., 2008, *Kiat Sukses Mengikuti Sertifikasi Guru*, Cakrawala Media Publisher, Malang.